

## REAKTUALISASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (Upaya Menggugah Siswa dari “Mati Suri” Kepekaan Sosial)

**Nuryah**

Institut Agama Islam Negeri Metro  
E-Mail: [nuryah729@gmail.com](mailto:nuryah729@gmail.com)


**Dedi Wahyudi**

Institut Agama Islam Negeri Metro  
E-Mail: [podoluhur91@gmail.com](mailto:podoluhur91@gmail.com)

**Nivita Kurniasih**

Institut Agama Islam Negeri Metro  
E-Mail: [novitakurniasih97@gmail.com](mailto:novitakurniasih97@gmail.com)

Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah  
Website: <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/index>  
DOI: <https://doi.org/10.32332/tapis.v4i1.1888>



This article is distributed under the terms of  
the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

### **Abstract**

*This paper discusses the result of research related to problem-based learning models. The findings of this study are related to the efforts of improving students' social sensitivity. One of the goals of education is to make the output in this case students become successful people both academically and non-academically and have positive moral values in society. To achieve maximum learning outcomes, an educator can use the problem-based learning model. This problem-based learning model is a learning model that links students with the real world so that they are more sensitive to their social environment. These problems make students think critically to be able to solve the puzzle and can be implemented in their social space.*

**Key words:** *Learning Models, Social Sensitivity, Education*

### **Abstrak**

Tulisan ini adalah hasil dari penelitian terkait model pembelajaran berbasis masalah. Temuan penelitian ini yaitu terkait upaya menggugah siswa dari mati suri kepekaan sosial. Salah satu tujuan pendidikan adalah menjadikan output dalam hal ini peserta didik menjadi manusia yang berhasil baik dalam akademis maupun non akademis serta memiliki nilai-nilai moral positif untuk dapat dimanfaatkan di masyarakat. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal maka seorang pendidik dapat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah ini adalah model pembelajaran yang mengkaitkannya peserta didik dengan dunia nyata sehingga ia lebih peka terhadap lingkungan sosialnya. Masalah-masalah tersebut membuat peserta didik berpikir kritis untuk dapat menyelesaikan

teka-teki tersebut dan harapannya dapat diimplementasikan ke dalam ruang sosialnya.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, Kepekaan Sosial, Pendidikan

## A. PENDAHULUAN

Kemajuan dan kecanggihan zaman sudah tidak dapat dipungkiri lagi. Mau tidak mau manusia haruslah mengikuti ritme dari tiap perkembangan era. Tanpa disadari kini bahkan manusia sudah mencapai revolusi peradaban yang keempat atau dikenal dengan istilah revolusi industri 4.0. Manusia tidak akan berhenti begitu saja pada revolusi industri 4.0, bahkan kini revolusi 5.0 sudah dalam rancangan. Kecanggihan yang dirasakan merupakan bentuk akselerasi dari sebuah pemikiran yang terealisasikan ke dalam berbagai bidang.

Kecanggihan teknologi serta berbagai kemajuan lainnya tidak berbanding lurus dengan dengan suburnya nilai-nilai positif di masyarakat. Remaja merupakan tokoh utama dalam menggerakkan perputaran roda kehidupan suatu bangsa. Para leluhur sudah bersusah payah menjaga nilai-nilai luhur yang merupakan alat penyeimbang dalam kehidupan bersosial masyarakat maupun kehidupan berdampingan dengan alam. Fenomena saat ini, remaja lebih sering berjalan menunduk sembari melihat dunia yang tertera pada layarnya, daripada melihat fenomena unik yang terjadi di dunia kenyataan. Mereka lebih sering mengangkat tangannya untuk bersua foto menampilkan segala sensasi dan obsesi mereka daripada mengangkat tanganya untuk membantu sesamanya. mereka lebih sering menulis status berisi kata-kata panjang nan lebar demi memperoleh popularitas. Begitulah fakta yang ada saat ini. Banyak yang sibuk mengupdate sosial media dan aplikasi tapi lupa mengupdate pemikiran dan hati mereka yang menyebabkan keringnya rasa kemanusiaan.

Kepekaan sosial merupakan salah satu dari sikap yang dimiliki seseorang sebagai manusia. Zaman terus merangkak begitupun seharusnya kepekaan sosial menjadi bola salju yang menggelinding semakin membesar, bukan malah sebaliknya habis terkikis oleh modernitas. Kepekaan sosial yang dimiliki seseorang menjadi amat penting sebab dengannya-lah seseorang dapat tanggap

dan tahu benar terhadap apa yang terjadi di lingkungannya.<sup>1</sup> Selain itu, kepekaan sosial juga diibaratkan sebagai lem perekat di tengah majemuknya bangsa ini.

Dilihat dari kacamata fenomenologis, dapat kita contohkan betapa melemahnya kepekaan sosial yang dimiliki oleh sebagian besar manusia zaman kekinian. Ketika terjadi kecelakaan misalnya hanya akan menjadi sebuah tontonan, orang-orang yang berada di TKP sibuk dengan gadgetnya bukan untuk menelfon ambulance atau petugas terkait tapi untuk bebruru foto dan berlomba memberikan informasi demi eksistensi hingga lupa siapa yang musti didahulukan, korban atautkah komentar netizen. Selain itu berbagai tindakan amoral misalnya saja seks bebas, tawuran, korupsi, penggunaan NAPZA, dan lainnya juga menciderai sisi kemanusiaan manusia. Miris, itulah kata yang cocok untuk menggambarkan manusia zaman ini.

Pendidikan memiliki peran penting pada setiap inchi bidang kehidupan yang merupakan suatu proses penggodokan segala ranah diri. Disamping keluarga dan lingkungan, sekolah disebut sebagai lembaga yang berperan dalam menghasilkan insan unggul kaya akan kemanusiaan berdedikasi tinggi pada klesejahteraan masyarakat. Siswa sekolah diibartkan sebagai tunas yang sedang diberikan pupuk penyubur yang diharapkan dapat tumbuh menjadi manusia berbudi luhur dengan beragam nilai kemanusiaannya.

Belajar mengajar merupakan sebuah interaksi dimana ia mentransfer tidak hanya ilmu pengetahuan tetapi juga norma-norma kehidupan. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah hendaknya dilakukan untuk mencapai minimal dua tujuan sekaligus, tujuan instuksional yang ada pada perumusan kurikulum pada tiap bidang studi dan tujuan-tujuan pengembangan aspek sikap-nilai serta ketrampilan sosiaal dalam rangka mengembangkan kepribadian peserta didik. Fokus dari ketercapaian tujuan tidak hanya semata dilihat dari tercapainyatarget serta angka-angka hasil evaluasi materi melainkan juga pada proses dan nilai-nilai sosial yang di dapat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya suatu pemebelajaran diserap oleh siswa adalah penggunaan model pembelajaran.

---

<sup>1</sup> Isnaeni, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Anak di Kehidupan Sehari-Hari," *Jurnal Inspirasi* 1, no. 1 (2017): 106.

Diperlukan model pembelajaran yang kreatif, beragam, dan sesuai dalam upaya mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus aspek nilai moralnya.<sup>2</sup> Salah satu dari sekian banyak model pembelajaran adalah pembelajaran berbasis masalah atau dikenal dengan "*Problem Based Learning*". Diharapkan pada penerapan "model pembelajaran berbasis masalah" merupakan sebagai salah satu jalan ikhtiar di dalam proses pendidikan itu sendiri yang dapat membangun kembali kepekaan sosial yang banyak memudar terkikis perkembangan zaman.

Penelitian ini merupakan pengembangan dan reaktualisasi yang dikolaborasikan dengan berbagai ide dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa tokoh. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Fatma Andriani yang diberi judul: "Menumbuhkan Kecerdasan Sosial melalui *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran IPS".<sup>3</sup> Di dalam penelitiannya, ia mengupas mengenai pembelajaran dengan model kooperatif dimana dari hasil penelitiannya ia mengungkapkan bahwa kecerdasan sosial anak akan berkembang apabila model ini diterapkan dengan baik oleh guru. Selanjutnya sebuah jurnal berjudul: "Pembelajaran Model Homestay sebagai Upaya untuk Menumbuhkan Kepekaan Sosial Peserta Didik di Tengah Tantangan Global" yang merupakan riset dari Wasis Suprpto.<sup>4</sup> Pada tulisannya, ia mengemukakan mengenai model pembelajaran "*homestay*" yang dilakukan dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kepekaan sosial siswa dimana dikolaborasikan dengan pengaitan pada ke-empat olah (pikir, hati, rasa, dan raga) yang dimiliki manusia. Penelitian kami sama-sama membahas mengenai model pembelajaran serta keterkaitannya dengan kepekaan sosial siswa, akan tetapi terdapat perbedaan, yaitu: apabila penelitian milik Wasis menggunakan model "*homestay*" maka penulisan kami menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Ade Adriadi bersama rekannya yang bernama Naf'an Tarihoran menuliskan sebuah

---

<sup>2</sup> Adi Sulistiyono, "Pengaruh Kepribadian Siswa dan Persepsi Siswa Tentang Model Pembelajaran Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK Gondang pada Pembelajaran Matematika," *Jurnal Delta* 3, no. 2 (2015): 82.

<sup>3</sup> Fatma Andriani, "Menumbuhkan Kecerdasan Sosial melalui *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran IPS," *Jurnal Ilmiah Guru: COPE* 1, no. XIV (2010).

<sup>4</sup> Wasis Suprpto, "Pembelajaran Model Homestay Sebagai Upaya Untuk Menumbuhkan Kepekaan Sosial Peserta Didik Di Tengah Tantangan Global," *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 2, no. 2 (29 Juli 2017): 14-25, <https://doi.org/10.24269/v2.n2.2017.14-25>.

naskah jurnal yang berjudul “Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan Motivasi Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI di SMP Negeri I Ciruas – Serang”.<sup>5</sup> Penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan mengenai hasil pembelajaran yang didapatkan apabila menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran ceramah biasa. Pada penelitian ini kajiannya masih luas yaitu menyangkut keseluruhan aspek hasil pembelajaran PAI yang dinilai berdasarkan skor yang didapat kemudian diolah menggunakan program ANAVA. Adapun penelitian kami meskipun sama menggunakan model pembelajaran PBL, akan tetapi sasaran yang kami tuju yaitu terhadap perubahan kepekaan sosial yang ditimbulkan dari hasil pembelajarannya.

Berlatar dari berbagai fakta serta pandangan fenomenologis yang terjadi, maka di dalam kajian ini kami berusaha untuk mengupas mengenai apa itu kepekaan sosial, pembelajaran berbasis masalah, penerapan pembelajaran berbasis masalah, serta menjawab pertanyaan apakah pembelajaran berbasis masalah dapat dilakukan sebagai upaya di dalam membangun kepekaan sosial yang kian luntur atau bahkan dapat dikatakan sedang “mati suri”. Melalui kajian ini diharapkan pembelajaran berbasis masalah dapat menumbuhkan kembali sikap peduli kepada keadaan sosial sekitarnya sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada ketercapaian nilai kognitif belaka akan tetapi juga ketercapaian peserta didik sebagai manusia yang memiliki nilai humanisme yang tinggi.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang kami gunakan bersifat deskriptif analisis serta *library research* atau studi literatur. Metode penelitian yang sifatnya deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berasal dari berbagai faktor-faktor yang mendukung objek penelitian yang kemudian dilakukan analisis terhadap faktor-faktor tersebut untuk ditemukan apa yang menjadi perannya. Adapun metode penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif adalah suatu cara di dalam

---

<sup>5</sup> Ade Adriadi dan Naf'an Tarihoran, “Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan Motivasi Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI di SMP Negeri I Ciruas – Serang,” *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 2 (2016).

mengolah beragam data yang telah didapatkan dengan jalan faktor-faktor yang berkaitan dan yang ada pada data-data tersebut dianalisisa menggunakan penyajian data yang lebih komprehensif terhadap objek yang akan diteliti.<sup>6</sup>

Penelitian ini juga termasuk ke dalam penelitian kajian literatur dengan pencarian informasi menggunakan beragam referensi yang relevan dengan permasalahan kami. Berdasarkan pendapat dari Cresswell yang menyatakan bahwa kajian literatur (*library research*) adalah suatu penelitian yang didapat dari ringkasan tertulis mengenai artikel yang sumbernya dapat berupa jurnal, buku, dokumen, undang-undang, kitab, dan lainnya yang mampu mendeskripsikan teori dan informasi baik dari masa lampau maupun masa kini dengan mengorganisasikan pustaka-pustaka tersebut ke dalam dokumen yang dibutuhkan.<sup>7</sup>

Informan di dalam penelitian yang kami gunakan adalah teknik *purposive sampling*. Pada teknik ini penentuan informan atau data didasarkan pada kriteria atau melalui pertimbangan tertentu.<sup>8</sup> Pemilihan informan di dalam penelitian ini berdasarkan kriteria pertama yaitu guru yang mengajar di MA Mabaul 'Ulum, kemudian guru tersebut haruslah pernah menggunakan serta memanfaatkan pembelajaran berbasis masalah. Adapun wawancara dilakukan melalui sukarela dan terbuka tanpa adanya unsur keterpaksaan.

### C. KEPEKAAN SOSIAL: FENOMENA MATI SURI DI TENGAH ERA KEKINIAN

Semenjak lahirnya Indonesia sebagai bangsa yang merdeka, gagasan mengenai pembangunan Indonesia menjadi sebuah bangsa yang unggul turut lahir. Integralistik dari pembangunan bangsa Indonesia telah dikemukakan oleh Soekarno sebagai presiden pertama Republik Indonesia dengan pernyataannya "perlunya nation and character building". Dapat kita pahami bahwa jauh sebelum keresahan mengenai degradasi moral generasi yang kemudian membumi dengan

---

<sup>6</sup> Aan Prabowo dan Heriyanto, "Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik ( E-Book ) Oleh Pemustaka Di Perpustakaan Sma Negeri 1 Semarang," *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 2, no. 2 (2013): 6.

<sup>7</sup> Bakhrudin All Habsy, "Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur," *Jurnal Konseling Andi Matappa* 1 (2017): 92.

<sup>8</sup> Dhimas Wiharyanto dkk., "Pendekatan Metode Von Bertalanffy untuk Analisis Pertumbuhan Kerang Kapah (*Meretrix meretrix*) yang Berasal dari Pengepul Pantai Amal Lama Kota Tarakan," *Jurnal Akuatika* IV (2013): 103.

pendidikan karakter, Soekarno sudah menyadari sebuah sentakan pembangunan berkelanjutan. Beliau menyadari bahwa eksistensi suatu bangsa disokong oleh pilar-pilar karakter positif yang dimiliki oleh penduduknya.

Di dalam lika-liku sebuah perjalan pembangunan, tanpa disadari turut serta sebuah perubahan sosial budaya. Perubahan sosial dan budaya yang dialami memiliki faktor internal dan faktor eksternal. Kondisi serta kejadian-kejadian yang ada di dalam wilayahnya sendiri memberikan pengaruh yang disebut dengan faktor internal. Adapun berbagai macam perubahan yang berasal dari unsur-unsur baru yang masuk yang kemudian turut larut dalam kehidupan masyarakatnya. Teknologi merupakan suatu indikator dari instrumen kemajuan suatu peradaban manusia. Seseorang yang sudah menguasai teknologi dianggap sudah dapat ikut dalam arus kecanggihan modernitas.

Bagi seorang manusia, hidup dan tinggal di dalam suatu lingkungan sosial masyarakat merupakan suatu keniscayaan takdir alam yang tidak dapat dielakkan. Hal ini dikarenakan pembawaan manusia sebagai makhluk sosial. Konsekuensi dari ditetapkannya manusia sebagai makhluk sosial oleh Tuhan menyebabkan dirinya tidak dapat lepas dari bantuan sesamanya maupun lingkungan. Ketika manusia dengan beragam corak warna dirinya berada di dalam suatu wadah yang disebut masyarakat maka potensi konflik pasti tidak akan terelakkan. Konflik seolah menjadi sebuah suratn yang mau tak mau harus diterima. Sebagai manusia yang dikaruniai oleh Tuhan akal dan pikiran, maka dengan segala dayanya ia harus meminimalisir segala gesekan yang terjadi termasuk konflik untuk dapat menyelamatkan peradabannya. Salah satu caranya adalah dengan melakukan pengendalian diri.

Pengendalian diri merefleksikan integrasi dari empat “olah” yang dimiliki oleh manusia. Olah pikir, hati, rasa, dan raga merupakan empat “olah” yang dapat dikembangkan di masyarakat. Alasannya adalah bahwa hidup membaur dengan individu yang memiliki corak berbeda dengan kepribadian individu lainnya maka akan disuguhkan oleh permasalahan kompleks. Berbagai permasalahan itu akan menyita ruang pikir, hati, rasa, dan raga para siswa. Keadaan yang semacam inilah yang dibutuhkan oleh siswa untuk dilatih. Salah satu tujuan model ini adalah untuk mengasah kepekaan sosial yang dimiliki per-individu diantara

sesamanya. Tujuan dari pelatihan ini adalah agar peserta didik memiliki kepekaan sosial diantara sesama.

Dilihat dari struktur kebahasaan, kepekaan merupakan kata yang memiliki arti "mudah merasa" atau "mudah terangsang" dari penggalan kata "peka" ataupun diartikan dengan "suatu kondisi yang mudah bereaksi".<sup>9</sup> "Kepekaan" apabila disejajarkan dengan kondisi yang menempatkan kondisi keseharian masyarakatnya kaitkan dengan kondisi suatu masyarakat maka akan menjadi "kepekaan sosial". Kepekaan sosial dapat diartikan dengan kondisi dimana seseorang mudah bereaksi terhadap masalah-masalah sosial yang ada di dalam suatu masyarakat pada tiap kesehariannya.

Kepekaan sosial dapat terwujud berupa suatu tindakan yang mencerminkan pada daya ketangkasan atau ketanggapan seseorang terhadap harapan-harapan sosial masyarakat pada suatu lingkungan dimana harapan-harapan tersebut sesuai dengan norma yang dianut oleh masyarakatnya. Harapan tersebut terkandung berbagai konsep nilai kehidupan baik berupa baik-buruk pantas-tidak pantas, boleh-tidak suatu sikap, ataupun berbagai tindakan sebagai interaksi dengan orang lain.

Kepekaan sosial dapat memunculkan beragam reaksi, akan tetapi reaksi yang diharapkan adalah reaksi peserta didik dalam melihat fenomena sosial yang terjadi di dalam lingkungan peserta didik. Selain itu, diharapkan pula dapat memicu aktifnya tindakan sebagai sebuah bentuk reaksi positif.

Kepekaan sosial peserta didik dilihat dari kacamata teoritis, Scott berpendapat bahwa kepekaan sosial berkaitan dengan empati, pro-sosial, dan moral. Empati dapat dilihat melalui beberapa subjek baik secara afektif, kognitif, maupun komunikatif. Unsur dari afektif itu sendiri berhubungan dengan kapasitas yang dimiliki oleh seseorang di dalam merasakan apa yang dialami dan dirasakan oleh orang lain. Unsur kognitif terkait dengan kapasitas yang dimiliki oleh seseorang dan kemampuan untuk memahami cara pandang lainnya dalam membedakan keadaan-keadaan afektif dari orang lain serta memahami setiap sudut pandang orang lain. Selanjutnya, unsur komunikatif terkait pada

---

<sup>9</sup> Suprpto, "Pembelajaran Model Homestay Sebagai Upaya Untuk Menumbuhkan Kepekaan Sosial Peserta Didik Di Tengah Tantangan Global," 18.



kemampuan seorang individu untuk dapat mengeluarkan perasaannya serta berbagai pemikirannya di dalam sebuah komunikasi yang efektif.<sup>10</sup>

Dari beberapa makna kepekaan sosial, dapat dikaitkan dengan istilah kesadaran sosial. Adapaun kesadaran sosial dapat dimaknai dengan kemampuan siswa menjadi paham dan peka terhadap isu-isu sosial, politik, ekonomi, budaya dan lainnya di dalam masyarakatnya. Untuk membangun masyarakat yang produktif, maka sangat diperlukan pengembangan dan pemeliharaan kesadaran sosial yang di dalam hal ini dapat dilakukan dengan mengkolaborasikannya dengan pendidikan. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang merangkap tugas selain sebagai tempat pendididkan juga sebagai salah satu agen dari perubahan. Dengan adanya sekolah, seorang individu yang mana ketika ia sedang menempuh pembelajaran disebut dengan siswa dapat memahami masyarakat, mengkritik, dan memberi sumbangan baik ide maupun aktualisasinya terhadap eprubahan sosial ytang terjadi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa semua peserta didik adalah istimewa dengan bakat dan kemampuannya masing-masing, termasuk dalam hal kepedulian terhadap masalah-masalah sosialnya. Dapat kita akui bahwa tidak semua peserta memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Di dalam pendidikan yang dilaksanakan oleh sekolah, setiap pendidik/guru hendaknya dapat mendorong para siswanya untuk dapat menjadi insan yang memiliki kepkaan sosial yang tinggi terlebih di tengah globalisasi dan isu kecanggihan zaman.

Terjadinya kepekaan sosial menurut Supriya dikarenakan adanya pengalaman seseorang di masa lalu.<sup>11</sup> Kondisi seseorang dimana ia merasakan suatu perasaan terhadap apa yang dialami orang lain yang kemudian menimbulkan suatu rangsangan dan berakhir dengan sikap reaksinya terhadap hal-hal kemasyarakatan tersebut merupakan gambaran umum dari kepekaan sosial seorang manusia. Kondisi positif seperti ini harus ditularkan kepada peserta didik untuk menjadikannya insan yang positif dalam bermasyarakat dnegan

---

<sup>10</sup> Tanto Sukardi, "Pengembangan Strategi Konstruktivistik dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Mahasiswa," *SOSIOHUMANIKA:Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan* 8, no. 1 (2015): 50.

<sup>11</sup> Suprpto, "Pembelajaran Model Homestay Sebagai Upaya Untuk Menumbuhkan Kepekaan Sosial Peserta Didik Di Tengah Tantangan Global," 19.

menjunjung nilai-nilai kemanusiaannya. Selanjutnya, agar kondisi ini dapat terjadi kepada siswa, maka diperlukannya pengenalan terhadap konsep-konsep, norma, *moral value*, prinsip, serta berbagai masalah sosial yang erat kaitannya dengan kehidupan pada siswa di dalam proses belajar-mengajar.

Masalah-masalah sosial seperti tindakan amoral, tindak kejahatan, korupsi, pengangguran, kemiskinan, kebodohan, konflik, kemiskinan dan lainnya dapat menjadi topik yang menggugah bagi siswa apabila dikemas dalam sebuah wadah yang menarik sehingga akar-akar dari “syaraf kepekaan” siswa dapat bangun kembali. Kemunculan kepekaan sosial dapat diperoleh dari pengalaman individu sebelumnya. Oleh karenanya maka pendidik haruslah mengupayakan klarifikasi pengalaman tersebut dengan melibatkan siswa dalam aktivitas sosial pembelajarannya.

Seiring berjalannya zaman, maka masalah-masalah kontemporer akan terus bergulir dan terus bermunculan. Masalah-masalah sosial kontemporer akan terus ada dan memerlukan sebuah strategi *sense of social empathy* dari seluruh elemen masyarakat. Kepekaan sosial seseorang dapat masuk ke dalam dimensi universal dimana dapat menembus batas ruang dan waktu. Hal ini dapat berarti bahwa kepekaan sosial dapat menembus keadaan lokal, nasional, bahkan dapat internasional.

Perlunya membangunkan kembali kepekaan sosial yang seolah sedang mengalami “mati suri” sangat dibutuhkan terbangunnya sebuah karakteristik positif yang dimiliki peserta didik. diharapkan peserta didik yang memiliki *good character* ini juga akan menjadi seorang *Good citizen* ini amat diperlukan bagi berlangsungnya sebuah bangsa apalagi mengingat Indonesia sebagai negara multikultural yang memendam beragam potensi konflik yang siap meledak kapan saja. Realita yang ada sampai dengan detik ini, realisasi dari terwujudnya suatu negara dengan *good citizen* masih sangat sulit. Hal ini dikarenakan oleh kesadaran individu untuk hidup bersama antar warganya masih rendah. Pendidikan harus bergerak untuk memberi kontribusi dalam memberikan nyawa yang utuh bagi tiap agen pembangunan di masa kini maupun masa depan.

#### D. PARADIGMA MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Menurut paradigma pembelajaran konvensional, pembelajaran menjadikan peserta didik sebagai objek yang pasif dimana pembelajarannya berpusat pada guru. Pembelajaran konvensional seolah melupakan sebuah pesan dari Davis yaitu: "hakikat belajar adalah bagaimana peserta didik belajar, bukanlah bagaimana guru mengajar".<sup>12</sup> Pembelajaran dengan cara lama tersebut memang terbukti berhasil menghafal dan mengingat jangka pendek, akan tetapi dinilai gagal dalam membekali kemampuan memecahkan masalah oleh peserta didik dalam jangka waktu panjang. Apabila proses pembelajaran hanya difokuskan pada hafalan serta penilaian berdasarkan tes tertulis saja, maka kemampuan peserta didik yang diasah hanya sebatas kemampuan kognitif. Sudah menjadi ketentuan alam bahwa manusia hidup dengan berbagai masalah, salah satu tujuan pendidikan adalah untuk melatih anak dapat menghadapi serta menyelesaikan masalahnya dengan baik. Pendidikan haruslah dirancang ramah dengan permasalahan-permasalahan sederhana yang ditemui di kesehariannya dan sekitar lingkungannya.

Guru memiliki peran dan fungsi vital bagi berjalannya serta berhasilnya suatu pembelajaran. Seiring dengan berkembangnya zaman dan tuntutan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik, maka sangat diperlukan upaya pembaharuan model pembelajaran disamping diperbaharunya kurikulum. Adanya pembaharuan model pembelajaran yang dahulunya bersifat konvensional menjadi lebih modern tidak semata hanya untuk mengikuti tantangan zaman, akan tetapi sebagai upaya untuk mencari dan mendapatkan formula yang tepat bagi optimalisasi kemampuan peserta didik. Perlunya anak untuk dilatih taat terhadap hukum, pengenalan *reward and punishment*, tanggung jawab terhadap apa yang dia kerjakan baik dalam bentuk fisik maupun ucapan. Pelatihan tersebut ada agar anak memiliki kekuatan pada jiwanya, mental yang kuat, serta perasaan tidak mudah menyerah.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Fathur Rohman, "Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (17 November 2017): 180, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2124>.

<sup>13</sup> H. J. Sada, "Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19)," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015).

Pendidik memiliki tanggung jawab penting untuk dapat mengantarkan peserta didiknya memenuhi tujuan pendidikan. Hasil belajar siswa merupakan ntujuan proses pembelajaran, akan tetapi tidak hanya itu. Perlunya *balance* antara hasil belajar akadmeis dengan hasil nilai-nilai sosial yang diperolehnya. Apabila keduanya seimbang maka peserta didik diharapkan dapat mendayagunakan kemampuannya untuk membuat suatu perubahan yang bermanfaat tanpa merugikan orang lain atau merusak alam. Untuk dapat menyukkseskan kegiatan belajar mengajar, pendidik diharuskan menggunakan pembelajaran yang ebrfariatif. Hal ini dikarenakan sifat peserta didik yang mudah bosan apabila pembelajaran disampaikan dengan model monoton. Perlunya pedoman dalam merencanakan suatu pembelajaran yang disebut dengan model pemebelajaran oleh Trianto.<sup>14</sup> Ketepatan dalam memilih model pemebelajarna agar materi yang disampaikan mengena kepada peserta didik dan sanggup membekas di dalam ingatannya.

Di dalam upayanya untuk meningkatkan peran aktif dari peserta didik di dalam proses belajar mengakar, terdapat suatu suguhan model pembelajaran yang dinamakan dengan “model pembejaraan berbasis masalah (*problem based learning*)”. Pembelajaran berbasis masalah ini mengkaitkan antara permasalahan yang dihadapi di dunia nyata dengan konteks pendidikan atau pembelajaran yang sedang di lakukan sebgaai cara untuk peserta didik meningkatkan pemikiran kritisnya dan ketrampilan dalam memecahkan masalah.<sup>15</sup>

Model pembelajaran yang menggunakan pemecahan masalah sebagai salah satu langkahnya termasuk ke dalam strategi pemebelajaran kontekstual.<sup>16</sup> Adanya pengaitan terhadap kondisi real dengan materi belajar yang diajarkan, maka diharapkan pembejaraan berbasis masalah dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, terbuka, demokratis, kritis, dan menekankan pada peran aktif

---

<sup>14</sup> Mardiah Kalsum Nasution, “Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa,” *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 11 (2017): 9.

<sup>15</sup> Ali Iskandar Z dan Suciati, “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas VIII MTS An Nur Palangka Raya,” *Jurnal Hadratul Madaniyah* 1 (2016): 3.

<sup>16</sup> sapiudin Sapiudin, “Pembelajaranushul Fikih Berbasis Masalah,” *AHKAM : Jurnal Ilmu Syariah* 14, no. 2 (28 Juli 2014): 298, <https://doi.org/10.15408/ajis.v14i2.1288>.

peserta didik untuk menjadi mandiri dan otonom yang mempercayai dirinya sendiri melalui ketrampilan intelektualnya.

Pemecahan masalah dapat disebut sebagai suatu langkah-langkah dalam mensintesis berbagai konsep, rumus, maupun aturan di dalam merumuskan pemecahan masalah yang dihadapi. Seorang ahli bernama Mayer membuat suatu definisi mengenai pemecahan masalah yang dianggapnya sebagai langkah-langkah dalam menemukan suatu pemecahan masalah yang memiliki syarat harus menemukan hubungan antara pengalaman masa lalu dengan masalah yang dihadapinya saat itu juga serta kemudian membuat solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut.<sup>17</sup> Dilihat dari prosesnya, maka pemecahan masalah membutuhkan beberapa sifat yang dapat bertahan di tengah rasa ingin menyerah, buntu, maupun rasa kebosanan. Beberapa sifat tersebut diantaranya adalah keberanian mengambil resiko, kesabaran yang luas, ketekunan dalam menganalisis masalah dan menemukan jalan keluarnya, serta kerjasama apabila situasi memungkinkan untuk kerjasama.

Kegiatan pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah kegiatan belajar mengajar yang diawali dengan menghadapkan siswa dengan suatu masalah. Setelah siswa mengetahui masalah apa yang dihadapinya, peserta didik dengan segala potensi baik pengetahuan maupun bakat-bakat lain yang dimilikinya, peserta didik dituntut untuk dapat memecahkan permasalahan yang disuguhkan dengan strategi yang berbeda-beda.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model dalam pembelajaran adalah suatu model pembelajaran dimana siswa menjadi pusat dari pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran ini akan lebih bermakna manakala siswa mendapatkan pengalaman nyata melalui masalah-masalah yang dihadapinya. Adanya keberkaitan pengalaman nyata siswa dengan pembelajaran diharapkan dapat memberikan nilai lebih dalam kemampuan berpikir kritisnya dan hasil belajar peserta didik tersebut.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Sumarli Sumarli, "Analisis Model Pembelajaran Tipe Think-Pair-Share Berbasis Pemecahan Masalah Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa," *JIPF (Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika)* 3, no. 1 (2 Juni 2018): 10, <https://doi.org/10.26737/jipf.v3i1.335>.

<sup>18</sup> Haris Munandar, Sutrio Sutrio, dan Muhammad Taufik, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media Animasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Fisika Siswa SMAN 5 Mataram Tahun Ajaran 2016/2017,"

Menurut Nurhikmah, pembelajaran berbasis masalah mengusung gagasan utamanya yaitu apabila kegiatan pembelajarannya dipusatkan pada tugas-tugas pemecahan masalah yang bersifat otentik, relevan, dan disajikan di dalam sebuah konteks. Masalah yang disajikan kepada siswa haruslah memiliki bobot yang cukup untuk dapat membuat gairah dan pemahaman siswa terhadap masalah yang ditampilkan, kesadaran akan adanya kesenjangan, membangkitkan nalar kognitifnya, memperkuat keinginannya dalam memecahkan masalah tersebut, dan lainnya. Pembelajaran dengan model ini memberi kesempatan pada peserta didik untuk dapat mengumpulkan dan menganalisis data-data secara lengkap dalam upayanya memecahkan masalah.<sup>19</sup> Dalam realisasi model pembelajaran berbasis masalah, siswa ditempatkan di dalam sebuah kelompok dimana dalam kelompok tersebut diisi oleh beberapa anak yang dipilih random untuk dapat membantu peserta didik berkomunikasi dan bekerjasama dengan *solid* untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Pembelajaran berbasis masalah berbeda dari model pembelajaran lainnya, dimana ia memiliki karakteristik unik. Adapun karakteristik dari pembelajaran berbasis masalah adalah:

1. Peserta didik diposisikan sebagai pemecah masalah ulung dan handal.
2. Mendorong peserta didik untuk dapat menemukan masalah serta mengelaborasinya dengan beragam cara, seperti: membuat dugaan-dugaan, mengidentifikasi masalah, membuat hubungan dan merencanakan penyelesaian masalah tersebut.
3. Guru sebagai pendidik memfasilitasi peserta didik untuk menjelajah sebagai alternatif kemungkinan jawaban serta implikasinya
4. Pembelajaran dapat digunakan untuk melatih peserta didik keterampilan dalam menyajikan suatu temuannya.

---

*Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi* 4, no. 1 (28 Mei 2018): 112, <https://doi.org/10.29303/jpft.v4i1.526>.

<sup>19</sup> Nurhikmah Nurhikmah, Gunawan Gunawan, dan Syahril Ayub, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Simulation Based Laboratory (SBL) Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI IPA SMAN 1 Montong Gading," *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi* 4, no. 1 (28 Mei 2018): 17, <https://doi.org/10.29303/jpft.v4i1.542>.

5. Adanya pembelajaran berbasis masalah dapat membuat peserta didik terbiasa untuk melakukan evaluasi dan refleksi mengenai cara berpikirnya dalam menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini akan membuat peserta didik lebih termotivasi untuk melakukan kompetisi yang positif.<sup>20</sup>

Masalah yang disajikan oleh guru dalam model pembelajaran berbasis masalah harus memiliki kriteria yang baik. Beberapa kriteria dalam menggunakan suatu masalah yang digunakan dalam model pembelajaran ini adalah:

1. Situasi yang ada pada masalah tersebut haruslah autentik
2. Permasalahan haruslah tidak jelas sehingga mengandung sebuah misteri yang kuat untuk dipecahkan.
3. Peserta didik haruslah mendapatkan perasaan bermakna setelah pembelajaran berlangsung.
4. Cakupan yang luas bagi masalah yang digunakan akan membantu guru dalam memenuhi tujuan instruksionalnya.
5. Kelompok haruslah mendapatkan manfaat dari masalah yang digunakannya.<sup>21</sup>

Proses belajar mengajar yang menitikberatkan pada peran aktif peserta didik yang tidak hanya sekedar mencatat, mendengarkan, dan menghafal materi-materi yang disajikan, akan tetapi juga peserta didik diajak untuk dapat mendayagunakan akalinya dalam berfikir, mencari, menganalisis data dan mengolahnya, serta berkomunikasi.<sup>22</sup>

Pada proses pembelajaran dengan menggunakan model ini, siswa akan diajak untuk berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis dan kreatif

---

<sup>20</sup> Mikrayanti Mikrayanti, "Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah," *Suska Journal of Mathematics Education* 2, no. 2 (18 November 2016): 99, <https://doi.org/10.24014/sjme.v2i2.1547>.

<sup>21</sup> Hardiyanto Hardiyanto, Susilawati Susilawati, dan Ahmad Harjono, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dan Ekspositori Dengan Keterampilan Proses Sains Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII MTsN 1 Mataram Tahun Ajaran 2014/2015," *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi* 1, no. 4 (15 Maret 2017): 250, <https://doi.org/10.29303/jpft.v1i4.267>.

<sup>22</sup> Ardian Firmansyah, Kosim Kosim, dan Syahrial Ayub, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Metode Eksperimen Pada Materi Cahaya Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMPN 2 Gunungsari Tahun Ajaran 2014/2015," *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi* 1, no. 3 (14 Maret 2017): 155, <https://doi.org/10.29303/jpft.v1i3.252>.

sebagaimana dibutuhkannya ketrampilan ini pada abad 21 ini. Peserta didik diajak untuk tidak takut mengembangkan sudut pandang serta gagasannya sendiri dalam melihat suatu permasalahan. Ilmuwan bernama Bassham mengatakan bahwa “berpikir kritis adalah berpikir dengan jelas dan tepat”. Apabila ditelaah lebih dalam, maka di dalam mengajak siswa untuk berpikir kreatif, maka secara tidak langsung itu sudah mencakup sejumlah ketrampilan kognitif serta disposisi intelektual sebagai modal untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta mengevaluasi argumen-argumen secara efektif agar dapat menemukan serta menjawab prasangka yang timbul, dapat merumuskan dan menyajikan alasan yang logis dan meyakinkan dalam mempertahankan pendapatnya, serta dapat membuat keputusan yang masuk akal.<sup>23</sup>

#### **E. IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH SEBAGAI PENGUATAN KEPEKAAN SISWA**

Sejak manusia lahir, ia sudah menyandang sifat labil. Meskipun di dalam sifatnya tersebut mengandung potensi dinamis, akan tetapi apabila tidak segera mendapat pembinaan maka dapat merusak kehidupan. Dibalik sifat labil manusia tersebut terlihat secara jelas bahwa pendidikan menjadi sebuah tuntutan kodrati manusia. Tidak peduli siapapun, dimanapun, dan sampai kapanpun, manusia diwajibkan untuk melakukan aktivitas belajar-mengajar untuk menghadapi serta mengahayati setiap peri kehidupannya. Adanya ikatan sosial saling mendidik antara manusia menunjukkan bahwa di dalam pendidikan mengandung benih-benih moral yaitu berupa dorongan sosial untuk setiap manusia saling berbuat baik.

Salah satu tujuan dari diadakannya pembelajaran di sekolah selain membuat peserta didik menguasai pembelajaran yang ditujukan dengan nilai akademisnya, pendidik juga memiliki tugas berat untuk dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Proses pendidikan diharuskan menjadikan output yang seimbang antara aspek akademis

---

<sup>23</sup> Lovy Herayanti dkk., “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Menggunakan Media Moodle Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Materi Gelombang,” *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi* 4, no. 2 (31 Oktober 2018): 159, <https://doi.org/10.29303/jpft.v4i2.803>.



dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. pendidikan harus membangkitkan kembali gairah kemanusiaan yang sudah menjadi stempel pokok seorang manusia.

MA Maba'ul 'Ulum merupakan madrasah aliyah dibawah kementerian agama yang lokasinya berada di Kota Metro, Provinsi Lampung. Guru-guru yang mengajar kebanyakan masih menggunakan metode konvensional dengan ceramah. Dia berinisiatif untuk membuat pembelajaran lebih berwarna dan ingin untuk menginternalisasi nilai-nilai akidah akhlak sebagaimana yang menjadi materi pembelajarannya yang diampunya. Menurutnya, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajarannya berbasis masalah membuat siswa merasa senang karena dapat berbagi pendapatnya mengenai masalah-masalah sehari-hari. Adapun keberhasilan dari model pembelajaran ini dapat dilihat dari hasil evaluasi peserta didik yang menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan pembelajaran menggunakan model konvensional.<sup>24</sup>

Arends mengemukakan terdapat setidaknya lima tahapan yang perlu dilalui untuk menyelenggarakan model pembelajaran berbasis masalah. Pertama, guru mengenalkan siswa pada masalah yang akan dipecahkan oleh peserta didik, guru kemudian memberitahukan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan, tidak lupa untuk mengecek apersepsi peserta didik dengan metode tanya jawab. Kedua, mengorganisasi peserta didik untuk membagi siswa di kelas menjadi beberapa kelompok. Ketiga, guru mendorong siswa untuk dapat menemukan cara penyelesaian masalah dengan mengumpulkan data-data terlebih dahulu lalu melakukan percobaan untuk mendapatkan jawaban sementara. Keempat, peserta didik mengembangkan gagasan mengenai pemecahan masalah tadi dengan runtut dan dapat dimengerti yang selanjutnya peserta didik dapat melakukan presentasi hasil karyanya. Kemudian terjadilah pertukaran pendapat antara peserta didik satu dengan lainnya. Lima, guru melakukan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Di saat seperti ini, guru membantu siswa

---

<sup>24</sup> Lilis Fernilasari, S.Pd, Wawancara dengan salah satu guru MA Maba'ul 'Ulum, 5 September 2019.

menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka dalam proses pemecahan masalah yang merupakan refleksi dari pembelajaran yang telah dilakukan.<sup>25</sup>

Apabila di dalam proses pemecahan masalah, peserta didik justru menemukan solusi tersendiri untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya, guru tidak dianjurkan untuk membiarkannya tanpa arahan. Guru dapat membantu mengembangkan ide/gagasannya dengan pemecahan masalah "Polya", yang terdiri dari beberapa langkah. Langkah pertama, peserta didik diantarkan untuk dapat memahami masalah sehingga peserta didik mampu untuk menentukan apa yang dapat diserap dan diketahuinya serta apa yang menjadi "ganjalan" hatinya untuk ditanyakan. langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana penyelesaian yang tepat agar siswa mampu menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya baik masalah yang pernah dilaluinya ataupun masalah yang serupa dengannya. Langkah ketiga, setelah menyusun sebuah rencana penyelesaian, maka siswa dapat melakukan komputasi dan mengecek kembali apakah jawaban penyelesaiannya sudah tepat atau belum.<sup>26</sup>

Apabila langkah-langkah ini dijalankan secara maksimal, bukan tidak mungkin model pembelajaran berbasis masalah dapat menggugah kembali peserta didik untuk lebih peka terhadap isu-isu sosialnya sehingga menjadikannya manusia dengan jiwa sosial yang tinggi.

## F. KESIMPULAN

Bagi seorang manusia, hidup dan tinggal di dalam suatu lingkungan sosial masyarakat merupakan suatu keniscayaan takdir alam yang tidak dapat dielakkan. Hal ini dikarenakan pembawaan manusia sebagai makhluk sosial. Konsekuensi dari ditetapkannya manusia sebagai makhluk sosial oleh Tuhan menyebabkan dirinya tidak dapat lepas dari bantuan sesamanya maupun lingkungan. Menanggapi berbagai fenomena yang ada, dibutuhkan kepekaan sosial yang tinggi untuk dapat memahami dan mencari jalan keluar bersama-sama dalam memecahkan masalah sosial ataupun setidaknya membantu orang lain dari hal yang paling kecil. Kepekaan sosial dapat memunculkan beragam reaksi, akan

---

<sup>25</sup> Hilyatin Nisak Sam dan Abd. Kohar, "Pembelajaran Berbasis Masalah Berdasarkan Langkah-Langkah Polya untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika," *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif dan Inovatif* 6, no. 2 (2015): 157.

<sup>26</sup> Sam dan Kohar, 158.

tetapi reaksi yang diharapkan adalah reaksi pesertadidik dalam melihat fenomena sosial yang terjadi di dalam lingkungan peserta didik. Selain itu, diharapkan pula dapat memicu aktifnya tindakan sebagai sebuah bentuk reaksi positif. Akan tetapi, faktanya kepekaan sosial di era ini sudah semakin memudar dengan adanya gadget dan alat canggih lainnya yang membuat anak-anak sampai dengan orang dewasa takluk dan melupakan dunia sosial mereka serta menjadikannya orang yang tidak peduli.

Salah satu tujuan pendidikan adalah menjadikan output dalam hal ini peserta didik menjadi manusia yang berhasil baik dalam akademis maupun non akademis serta memiliki nilai-nilai moral positif untuk dapat dimanfaatkan di masyarakat. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal maka seorang pendidik dapat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah ini adalah model pembelajaran yang mengkaitkannya peserta didik dengan dunia nyata sehingga ia lebih peka terhadap lingkungan sosialnya. Masalah-masalah tersebut membuat peserta didik berpikir kritis untuk dapat menyelesaikan teka-teki tersebut dan harapannya dapat diimplementasikan ke dalam ruang sosialnya.

## G. DAFTAR PUSTAKA

- Adriadi, Ade, dan Naf'an Tarihoran. "Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan Motivasi Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI di SMP Negeri I Ciruas - Serang." *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 2 (2016).
- Andriani, Fatma. "Menumbuhkan Kecerdasan Sosial melalui Cooperative Learning dalam Pembelajaran IPS." *Jurnal Ilmiah Guru: COPE* 1, no. XIV (2010).
- Firmansyah, Ardian, Kosim Kosim, dan Syahrial Ayub. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Metode Eksperimen pada Materi Cahaya terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMPN 2 Gunungsari Tahun Ajaran 2014/2015." *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi* 1, no. 3 (14 Maret 2017): 155-60. <https://doi.org/10.29303/jpft.v1i3.252>.
- H. J. Sada. "Konsep Pembentukan Kepribadian Anak dalam Perspektif Al-Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19)." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015).
- Habsy, Bakhrudin All. "Seni Memahami Penelitian Kuliitatif dalam Bimbingan dan Konseling : Studi Literatur." *Jurnal Konseling Andi Matappa* 1 (2017).

- Hardiyanto, Hardiyanto, Susilawati Susilawati, dan Ahmad Harjono. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Ekspositori dengan Keterampilan Proses Sains Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII MTSN 1 Mataram Tahun Ajaran 2014/2015." *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi* 1, no. 4 (15 Maret 2017): 249-56. <https://doi.org/10.29303/jpft.v1i4.267>.
- Herayanti, Lovy, Syifaul Gummah, Bq Azmi Sukroyanti, Gunawan Gunawan, dan Muh Makhrus. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Menggunakan Media Moodle untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Materi Gelombang." *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi* 4, no. 2 (31 Oktober 2018): 158-67. <https://doi.org/10.29303/jpft.v4i2.803>.
- Isnaeni. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Anak di Kehidupan Sehari-Hari." *Jurnal Inspirasi* 1, no. 1 (2017).
- Lilis Fernilasari, S.Pd. Wawancara dengan salah satu guru MA Maba'ul 'Ulum, 5 September 2019.
- Mikrayanti, Mikrayanti. "Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah." *Suska Journal of Mathematics Education* 2, no. 2 (18 November 2016): 97-102. <https://doi.org/10.24014/sjme.v2i2.1547>.
- Munandar, Haris, Sutrio Sutrio, dan Muhammad Taufik. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media Animasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Fisika Siswa SMAN 5 Mataram Tahun Ajaran 2016/2017." *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi* 4, no. 1 (28 Mei 2018): 111-20. <https://doi.org/10.29303/jpft.v4i1.526>.
- Nasution, Mardiah Kalsum. "Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa." *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 11 (2017).
- Nurhikmah, Nurhikmah, Gunawan Gunawan, dan Syahrial Ayub. "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Simulation Based Laboratory (SBL) terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI IPA SMAN 1 Montong Gading." *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi* 4, no. 1 (28 Mei 2018): 16-22. <https://doi.org/10.29303/jpft.v4i1.542>.
- Prabowo, Aan, dan Heriyanto. "Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik ( E-Book ) Oleh Pemustaka Di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 2, no. 2 (2013).
- Rohman, Fathur. "Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang." *Al-*

*Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (17 November 2017): 179–200.  
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2124>.

Sam, Hilyatin Nisak, dan Abd. Kohar. “Pembelajaran Berbasis Masalah Berdasarkan Langkah-Langkah Polya untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika.” *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif dan Inovatif* 6, no. 2 (2015).

Sapiudin, Sapiudin. “Pembelajaran Ushul Fikih Berbasis Masalah.” *Ahkam : Jurnal Ilmu Syariah* 14, no. 2 (28 Juli 2014).  
<https://doi.org/10.15408/ajis.v14i2.1288>.

Sukardi, Tanto. “Pengembangan Strategi Konstruktivistik dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Mahasiswa.” *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan* 8, no. 1 (2015).

Sulistiyono, Adi. “Pengaruh Kepribadian Siswa dan Persepsi Siswa Tentang Model Pembelajaran Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK Gondang pada Pembelajaran Matematika.” *Jurnal Delta* 3, no. 2 (2015).

Sumarli, Sumarli. “Analisis Model Pembelajaran Tipe Think-Pair-Share Berbasis Pemecahan Masalah Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa.” *JIPF (Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika)* 3, no. 1 (2 Juni 2018): 8–13.  
<https://doi.org/10.26737/jipf.v3i1.335>.

Suprpto, Wasis. “Pembelajaran Model Homestay Sebagai Upaya Untuk Menumbuhkan Kepekaan Sosial Peserta Didik Di Tengah Tantangan Global.” *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 2, no. 2 (29 Juli 2017): 14–25. <https://doi.org/10.24269/v2.n2.2017.14-25>.

Wiharyanto, Dhimas, Ghazali Salim, Muhammad Firdaus, dan M.Yusuf Awaludin. “Pendekatan Metode Von Bertalanffy untuk Analisis Pertumbuhan Kerang Kapah (*Meretrix meretrix*) yang Berasal dari Pengepul Pantai Amal Lama Kota Tarakan.” *Jurnal Akuatika* IV (2013).

Z, Ali Iskandar, dan Suciati. “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada Siswa Kelas VIII MTS An Nur Palangka Raya.” *Jurnal Hadratul Madaniyah* 1 (2016).